

BAB II

A. Kerjasama Guru dan Orang Tua

1. Pengertian Kerjasama

Kerjasama dalam Islam dikenal dengan nama *Syirkah*. Menurut Ibrahim Anis *syirkah* artinya bersekutu dalam satu persatuan, masing-masing dari kedua peserta, ia memiliki bagian padanya.¹ Kerjasama menurut Soerjono Soekanto adalah suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok manusia untuk mencapai satu atau beberapa tujuan bersama.² Kerjasama menurut Slamet PH dalam B. Suryosubroto adalah suatu usaha atau kegiatan bersama yang dilakukan oleh kedua belah pihak dalam rangka untuk mencapai tujuan bersama.³ Kerjasama dapat pula diartikan sebagai kemampuan untuk menyelesaikan tugas secara bersama-sama.⁴

Anita Lie mengemukakan bahwa kerjasama merupakan hal yang sangat penting dan diperlukan dalam kelangsungan hidup manusia.

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa kerjasama adalah suatu usaha yang dilakukan bersama demi mencapai tujuan yang di inginkan. Jika dikaitkan dengan dunia pendidikan kerjasama adalah usaha yang dilakukan secara bersama demi tercapainya tujuan dari pendidikan tersebut.

¹ Ahmad Wardi Muchlis, *Fiqh Muamalat*, (Jakarta: Amzah, 2013), cet. 2 hlm. 339

² Sunaryo, *Psikologi Untuk Keperawatan*, (Jakarta: Anggota IKAPI, 2004), Hlm. 268

³ B. Suryosubroto, *Manajemen Hubungan Sekolah dengan Masyarakat* (Yogyakarta: FIP UNY, 2006), hlm. 90

⁴ Tim Pengembang Ilmu Pendidikan, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, (Jakarta: Grasindo, 2007), hlm. 425

Sedangkan pengertian kerjasama orang tua dan guru adalah hubungan komunikatif dalam memantau perkembangan belajar peserta didik selama mengikuti kegiatan belajar mengajar yang diukur dari:

1. Arus komunikasi orang tua dengan guru
2. Keterlibatan orang tua dalam menyelesaikan masalah peserta didik
3. Dan partisipasi orang tua dalam penegakan aturan sekolah⁵

Kerjasama di dunia pendidikan menurut Epstein dalam Jennifer WEE Beng Neo, Sharifah MD, Nor, Zakaria Kasa dan *Foo Say Fool* adalah “Hubungan sekolah dan keluarga yang ideal dimana keduanya saling mengenal, menghormati, dan mendukung satu sama lain pada proses belajar anak. Tujuan utama dari kerjasama ini adalah agar sekolah dapat menjangkau orang tua dan menyadarkan bahwa mereka mempunyai peran dan bertanggung jawab pada proses belajar anak. Kegiatan ini juga akan memberikan dampak positif bagi orang tua dengan memperoleh tambahan pengetahuan tentang perkembangan anak.”⁶

⁵Syarif Hidayat, “Pengaruh Kerjasama Orang Tua dan Guru Terhadap Disiplin Peserta Didik Di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri Kecamatan Jagakarsa- Jakarta Selatan”, *Dalam Jurnal Ilmiah WIDYA*. 2013. (Online) diakses tanggal 17 April 2017

⁶Jennifer Wee Beng Neo, Sharlfah MD. Nor, Zakaria Kasa, & Foo Say Fool.(2011). Models of School-Family Partnerships: The Malaysian Context. *Jurnal Penanikaj. Soc. Sci. & Hum. Vol9, No1*. Diakses dari http://psasir.upm.edu.my/3337/1/Models_of_SchoolFamily_Partnerships_The_Malaysian_Context.pdf pada tanggal 19 April 2017 Pkl.22:54

2. Tujuan Kerjasama guru dan Orang Tua

Morrison menyatakan bahwa keterlibatan orang tua, apapun latar belakangnya, cenderung akan meningkatkan pencapaian siswa dan mendorong hasil pendidikan yang positif.⁷ Sehubungan dengan itu, hubungan kerjasama antara guru dan orang tua siswa bertujuan sebagai berikut:⁸

1. Saling membantu dan saling mengisi
2. Bantuan keuangan dan barang- barang
3. Untuk mencegah perbuatan- perbuatan yang kurang baik, seperti perkelahian antar pelajar
4. Bersama-sama membuat rencana yang baik untuk sang anak

Dari uraian diatas, dapat dipahami bahwa kerjasama yang dilakukan oleh guru dan orangtua siswa memiliki tujuan agar kedua belah pihak dapat saling membantu dan saling mengisi bagian yang tidak bisa dilaksanakan oleh salah satu pihak. Selain itu, dapat menjadi pembatas bagi siswa, karena dengan adanya kerjasama yang baik, maka apa yang siswa lakukan disekolah otomatis akan orangtua yaitu berupa laporan dari guru yang bersangkutan.

3. Bentuk Kerjasama Sekolah (guru) dan Orang Tua

Menurut *Epstein* dalam *Coleman* terdapat enam tipe kerjasama dengan orang tua yaitu, *parenting*, komunikasi, *volunteer*, keterlibatan orang tua pada pembelajaran anak dirumah, pengambilan keputusan, dan kolaborasi dengan kelompok masyarakat.

⁷ Morrison, G. S, *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: PT. Indeks, 2012), hlm. 372

⁸E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2004), hlm.143-144

a. *Parenting*

Parenting adalah kegiatan yang melibatkan keluarga guna meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mengasuh anak untuk menciptakan lingkungan rumah yang mendukung perkembangan anak

Bentuk kerjasama ini adalah berpartisipasi dalam kegiatan lokakarya yang memperkenalkan tentang kebijakan sekolah, prosedur, dan program yang nantinya akan membantu orang tua mengetahui yang terjadi disekolah.

b. Komunikasi

Komunikasi merupakan bentuk yang efektif dari sekolah kerumah dan dari rumah ke sekolah untuk memberitahukan program sekolah dan kemajuan perkembangan anak. Terdapat dua bentuk komunikasi antara sekolah dan orang tua yaitu komunikasi resmi/formal dan tidak resmi/ non formal.⁹

Teknik komunikasi formal adalah teknik yang mempunyai tujuan apa yang akan disampaikan, telah direncanakan serta memiliki tema khusus. Seperti pertemuan dengan orang tua secara pribadi, kunjungan kerumah, laporan berkala adalah bentuk komunikasi yang resmi.

Pertemuan dengan orang tua dilakukan pertama kali ketika memasukkan anak ke sekolah. Pada kegiatan tersebut guru memberikan penjelasan tentang peraturan dan program yang disepakati selama satu tahun jaran kedepan. Kunjungan rumah adalah salah satu bentuk kemudahan

⁹Seomiarti Patmonodewo, *Pendidikan Anak Pra-sekolah*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003), hlm.131-132

komunikasi guru dengan orang tua. Kunjungan biasanya berlangsung selama 45-60 menit.

Sedangkan komunikasi non formal/tidak resmi adalah komunikasi yang penyampaian keterangan tentang apa yang terjadi selama jam sekolah dengan cara sederhana, bisa dilakukan di awal dan akhir jam sekolah. Biasanya komunikasi tidak resmi ini bersifat umum, artinya tidak perlu dirahasiakan dan dapat didiskusikan didepan anak.

c. *Volunteer*

Volunteering merupakan kegiatan untuk merekrut dan mengorganisasikan orang tua dengan tujuan membantu dan mendukung program sekolah dimana anaknya belajar.

Menurut Rous et.al yang dijelaskan oleh Carlisle et.al dalam *Halgunseth* dan *Peterson* terdapat berbagai cara agar orang tua dapat menjadi *volunteer* yaitu orang tua dapat merencanakan acara sekolah, bekerja dalam organisasi orang tua dan guru atau bertemu dengan personalia untuk menjalin kedekatan dengan kepala sekolah.¹⁰

Selain itu, bentuk kerjasama yang dilakukan oleh guru dan orang tua siswa dapat dilakukan melalui:¹¹

1. Melalui dewan sekolah
2. Melalui BP3 yaitu organisasi orang tua

¹⁰Halgunseth, L.C and Peterson, A, *Family Engagement Diverse Families and Early Childhood Education Programs: An Integrated Review of the Literature (Online)*, 2009 diakses <http://www.naeyc.org/files/naeyc/file/research/FamEngage.pdf> tanggal 25 Juli 2017

¹¹E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah, Op.cit*, hlm. 144

3. Melalui pertemuan dan penyerahan buku laporan pendidikan
4. Melalui ceramah ilmiah

B. Kajian tentang Orangtua dan Guru

1. Definisi Orangtua

Orangtua dalam hal ini biasanya terdiri dari ayah dan ibu atau orang yang lebih dihormati. Namun, dalam hal ini orangtua atau disebut juga keluarga, atau yang identik dengan orang yang membimbing anak dalam lingkungan keluarga.

Orangtua merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak-anak mereka. Karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Orangtua baik ayah atau ibu memiliki peranan yang penting bagi pendidikan anak-anaknya¹². Peranan ibu sangat berpengaruh terhadap pendidikan anaknya, terutama dalam upaya pembinaan perilaku anaknya dirumah karena sejak anak lahir, ibunya lah yang selalu ada disampingnya, oleh karena itu, seorang anak akan meniru perangai ibunya. Sedangkan seorang ayah memiliki peranan yang tak kalah penting, karena dimata seorang anak, ayah menjadi contoh terutama bagi anak laki-lakinya.

Sehingga keluarga atau orangtua menjadi faktor penting untuk mendidik anak-anaknya baik dari sudut pandang agama, sosial, masyarakat ataupun individu. Adapun tugas dan tanggung jawab orangtua terhadap anak-anaknya yaitu:

- a. Menggali dan mengembangkan potensi yang ada pada diri anak sehingga berkembang secara optimal
- b. Tugas orangtua bukan melarang atau memerintah, melainkan lebih mengarahkan agar mereka tetap berada pada jalur yang sebenarnya.

¹² Zakiah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 35

- c. Mengarahkan, membimbing, membantu dalam membina dan mengembangkan sesuai potensi yang dimiliki
- d. Memelihara dan memberi bekal ilmu pengetahuan agama.¹³

Seperti yang telah disebutkan dalam Al-Qur'an surah at-Tahrim:6 mengenai kewajiban mendidik.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُورًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”¹⁴

Tanggung jawab orangtua kepada anaknya menurut pernyataan Rasullulah SAW adalah hak anak terhadap orangtuanya, yang dijelaskan dalam hadist berikut yang artinya:

“Anas mengatakan bahwa Rasullulah bersabda: Anak itu pada hari ke-tujuh dari kelahirannya diembelihkan akikahnya, serta diberikan namanya dan disingkirkan segala kotoran-kotorannya. Jika ia, telah berusia 6 Tahun ia didik beradab susila, jika ia berumur 9 tahun dipisahkan tempat tidurnya, dan jika telah beerumur 13 tahun dipukul agar mau shalat (diharuskan). Bila berumur 16 tahun boleh dikawinkan, setelah itu ayah berjabat tangan dengannya dan meengatakan: saya telah mendidik, mengajar, dan mengawinkan kamu, saya mohon perlindungan kepada Allah dari fitnahan-fitnahan di dunia dan akhirat.¹⁵

Dari uraian diatas dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa orangtua adalah orang yang paling berperan terhadap pendidikan anak-anaknya, baik itu berkaitan

¹³ Ibid, hlm. 38

¹⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Bandung: Syaamil Al-Qur'an, 2005), hlm. 560

¹⁵ Rusmaini, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Felicia, 2013) hlm.83

dengan pendidikan lahiriah dan batiniah, sebab baik seorang ibu atau ayah, keduanya memiliki peranan dan tugas masing-masing terhadap pendidikan anaknya, terutama berkaitan dengan perilaku keagamaan sang anak.

2. Definisi Guru

Guru adalah pendidik profesional, karena secara implisit telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul dalam pundak orangtua.¹⁶ Di negara- negara Timur sejak dulu menghormati seorang guru. Orang India dulu, menganggap guru adalah orang suci dan sakti. Di Jepang, guru disebut “*sensai*” artinya yang lebih dahulu lahir, yang lebih tua. Di Inggris, guru dikatakann “*Teacher*” dan di Jerman “*de Lehrer*” yang keduanya memiliki arti “pengajar”. Kata guru bukan hanya mengajar, melainkan juga “pendidik” baik didalam maupun luar sekolah.¹⁷

Pengertian guru menurut Jamaludin adalah guru adalah pendidik, yaitu orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohani agar dapat mencapai tingkat kedewasaannya,, mampu berdiri sendiri, dapat melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah khalifah dimuka bumi, sebagai makhluk sosial, individu yang dapat berdiri sendiri.¹⁸

¹⁶ Zakiah Drajat, *Ilmu Pendiidkan Islam*, (Jakarta:Bumi Aksara, 2012), hlm. 39

¹⁷ *Ibid*, hlm.,39-40

¹⁸ Herman Zaini, Muhtahrom, *Kompetensi Guru PAI*, (Palembang: Rafah Press, 2014), hlm.

Dari berbagai pengertian diatas, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa guru adalah seseorang yang bertugas bukan hanya mengajar melainkan mendidik, serta membentuk dan membangun kepribadian anak menjadi seorang yang berguna bagi agama, nusa dan bangsa dalam rangka mewujudkan pribadi yang *ad-din al-Islam*.

Zakiah Drajat mengemukakan beberapa syarat seorang guru, yakni:¹⁹

- a. Takwa kepada Tuhan yang maha Esa
- b. Berilmu
- c. Sehat jasmani rohani
- d. Berkelakuan baik
- e. Mencintai jabatannya
- f. Adil
- g. Tenang dan sabar
- h. Berwibawa
- i. Senantiasa bergembira
- j. Bersifat manusiawi
- k. Bekerjasama dengan sesama guru lainnya
- l. Bekerjasama dengan masyarakat

Selain itu, Attiyah al-Abrasyi mengatakan seorang guru harus memenuhi persyaratan berikut:

- a. Zuhud
- b. Bersih jasmani dan rohani dari sifat tercela
- c. Ikhlas
- d. Penyantun
- e. Memiliki harga diri
- f. Memiliki jiwa pendidik
- g. Memahami seluruh karakteristik kepribadian peserta didiknya
- h. Menguasai dan memahami bidang studi yang diajarkan, serta cara menyajikannya.²⁰

Dari berbagai pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa seorang guru haruslah memiliki kriterianya sendiri, guru dituntut memiliki kompetensi, memiliki konsep diri

¹⁹ Rusmaini, *Ilmu Pendidikan, Op.cit.*, hlm. 86

²⁰ *Ibid.*, hlm. 86

positif, sehingga ia memiliki kepribadian yang mantap dan menjadi teladan dalam kehidupan. Karena pendidikan harus penuh dengan nilai religius, mengajarkan moralitas yang harus dilaksanakan setiap individu. Seorang guru tidak mungkin dapat menciptakan kondisi sekolah Islami yang kondusif jika ia sendiri tidak dapat menjadi contoh teladan yang baik. Sehingga seorang guru dapat melakukan tugasnya sebagai pendidik dengan maksimal, baik dalam belajar-mengajar ataupun dalam pembinaan perilaku keagamaan siswa.

Sehingga baik guru dan orangtua sebaiknya terjalin kerjasama timbal balik. Orangtua mempunyai hak untuk mengetahui kemajuan pendidikan anaknya.

Tiga alasan penting kerjasama efektif antara orangtua dan guru menurut Chaatermole dan Robinson adalah:

- a. Para guru harus mengetahui kebutuhan anak dan harapan anak dan orangtua yang mengikuti program pendidikan sekolah dalam hal ini dalam upaya membina perilaku keagamaan siswa.
- b. Para orangtua memerlukan keterangan yang jelas mengenai segala hal yang dilakukan pihak sekolah, baik program pelaksanaan dan ketenruan yang berlaku disekolah.
- c. Komunikasi yang baik akan membantu terselenggaranya proses pendidikan yang baik.

3. Sekolah dan Orangtua: Pendamping Utama

Meskipun mampu membina perilaku siswa disekolah, namun perilaku baik yang dimiliki siswa perlahan-lahan akan menghilang jika nilai-nilai yang diajarkan disekolah tidak mendapat dukungan dari lingkungan keluarga khususnya orangtua siswa. Sehingga dari alasan tersebutlah, diperlukan sebuah kerjasama yang baik antara kedua belah pihak, karena dengan diadakan kerjasama, kekuatan sesungguhnya yang dapat dimunculkan adalah terwujudnya dari pembinaan perilaku keagamaan siswa disekolah, sehingga akan mengubah siswa baik dari perilakunya maupun dalam sikap ia dalam beribadah sehari-hari.

Dengan harapan tersebut, kini banyak sekolah yang berusaha melibatkan orangtua siswa dalam segala aspek dalam pendidikan anak, tak terkecuali dalam membina perilaku keagamaan siswa tersebut. Salah satu upaya yang dilakukan pihak sekolah adalah dengan berkomunikasi dengan orangtua siswa baik via telepon atau pun melalui kunjungan langsung pihak sekolah kerumah siswa yang bersangkutan.

C. Membina Perilaku Keagamaan

1. Pengertian Membina dan Perilaku keagamaan

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, pembinaan memiliki arti usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna untuk memperoleh hasil yang baik.²¹

²¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm. 134

Sedangkan menurut Carter V Good yang di rangkum dalam buku Akhmal Hawi mendefinisikan pembinaan adalah segala tindakan yang digunakan untuk memberikan pemecahan, baik dilakukan oleh diri sendiri maupun atas bantuan oranglain.²²

Dari uraian beberapa ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa membina/pembinaan adalah suatu usaha, yang berbentuk tindakan yang dilakukan oleh seseorang ataupun sekelompok orang untuk membantu atau untuk memberikan pemecahan atau mempertahankan sesuatu yang sudah ada dengan hasil yang baik sesuai dengan yang diharapkan.

Adapun perilaku dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai tanggapan/reaksi individu terhadap rangsangan dari luar/lingkungan. Sedangkan perilaku/tingkah laku secara etimologi adalah tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan.²³ Perilaku adalah aksi, reaksi, terhadap rangsangan dari lingkungan.²⁴

Menurut Sarlito Wirawan tingkah laku merupakan perbuatan manusia yang tidak terjadi secara *sporadis* (timbul dan hilang disaat-saat tertentu), tetapi ada kelangsungan (*kontinuitas*) antara satu perbuatan dengan perbuatan yang lain²⁵.

²² Akhmal Hawi, *Strategi Pembangunan Mutu Madrasah*, (Palembang: IAIN Raden Fatah Palembang, 2007), hlm.181

²³Fakhrizal, *Perilaku Keagamaan*, dalam Jejak Pendidikan: Portal Pendidikan Indonesia, (Online) <http://www.jejakpendidikan.com/2017/03/perilaku-keagamaan.html> 05 September 2017 Jam 16:53

²⁴ Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Praktis: Anak, Remaja, dan Keluarga*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2008) cet.8 hlm. 4

²⁵ Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Umum Psikologi*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1996), hlm. 24

Sedangkan menurut Al-Ghazali yang dikutip oleh Hasan Langgulung mengenai definisi tingkah laku adalah sebagai berikut:

- a. Tingkah laku mempunyai penggerak, pendorong, tujuan dan objektif
- b. Motivasi bersifat dalam diri manusia itu sendiri, tetapi ia dirangsang dengan rangsangan-rangsangan luar, atau dengan rangsangan-rangsangan dalam berhubungan dengan kebutuhan-kebutuhan jasmani dan kecenderungan-kecenderungan alamiah seperti rasa lapar, cinta, dan takut kepada Allah SWT.
- c. Menghadapi motivasi-motivasi manusia mendapat dirinnya terdorong untuk mengerjakan sesuatu.
- d. Tingkah laku mengandung rasa kebutuhan dengan perasaan tertentu dan kesadaran akal terhadap suasana tersebut.
- e. Tingkah laku bersifat individual yang berbeda menurut perbedaan faktor-faktor keturunan dan perolehan/proses belajar
- f. Menurut Al-Ghazali tampak nya perilaku memiliki dua tingkatan, yaitu pertama berdekatan dengan semua makhluk hidup, yang kedua yaitu ia mencapai cita-cita idealnya dan mendekati kepada makna-makna ketuhanan dan tingkah laku malaikat.²⁶

Dari beberapa penjelasan diatas dapat diambil pengertian bahwa perilaku adalah suatu tindakan yang timbul dari dalam diri sendiri karena adanya respons dari luar baik itu berwujud negatif ataupun positif.

Sedangkan agama menurut Harun Nasution berasal dari asal kata *al-Din* (*relegre, religare*) dan agama. *Al-Din* berarti undang-undang atau hukum. Dalam bahasa Arab mengandung arti menguasai, mendudukan, patuh, utang, balasan, dan kebiasaan²⁷ Secara definitif agama berarti pengakuan manusia terhadap adanya kekuatan gaib yang harus dipatuhi, kepercayaan pada suatu yang gaib yang menimbulkan cara hidup tertentu, suatu sistem tingkah laku yang berasal dari suatu

²⁶ Hasan Langgulung, *Asaz-Asaz Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka A-Husna, 1998) hlm. 274-275

²⁷ Akhal Hawi., *Seluk Beluk Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014), hlm.2

kekuatan gaib, dan ajaran- ajaran yang diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui seorang Rasul.²⁸ Agama adalah keyakinan yang bersumber dari Allah SWT. Oleh karena itu, keberagaaan atau keagamaan adalah agama yang dipeluk dan dihayati oleh semua manusia, praktik dan penghayatan itu disebut dengan keberagamaan. Oleh karena itulah, keberagamaan yang baik akan membawa tiap individu memiliki jiwa yang sehat dan membentuk kepribadian yang kokoh

Dari penjelasan diatas, dapat diambil pengertian bahwa perilaku adalah tingkah laku, tanggapan seseorang terhadap lingkungan, sedangkan keagamaan adalah sesuatu yang berkaitan dengan agama. Sehingga yang dimaksud dengan perilaku keagamaan adalah suatu perilaku yang menunjukkan suatu tindakan yang biasa dilakukan oleh seseorang untuk mengenali atau memahami agama yang mengandung nilai-nilai luhur, serta menjadikan nilai tersebut untuk bersikap dan bertingkah laku.

Sehingga perilaku keagamaan dapat diartikan sebagai sikap atau keadaan yang ada pada diri seseorang yang merupakan konsistensi antara kepercayaan terhadap semua agama sebagai unsur kognitif, perasaan terhadap agama sebagai unsur efektif, dan perilaku terhadap agama menjadi unsur kognitif.²⁹

Jadi, sikap keagamaan merupakan interaksi secara kompleks antara pengetahuan agama, perasaan agama, dan tindak agama itu sendiri dalam diri

²⁸ *Ibid*, hlm. 3

²⁹ Ramayulis, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hlm.100

seseorang. Dari sikap itulah, nantinya lahir perilaku keagamaan sesuai dengan ketaatan seseorang terhadap agama yang diyakininya.

Menurut Jalaludin, sikap keagamaan adalah suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan ketaatan terhadap agamanya.³⁰ Menurut Subianto perilaku keagamaan adalah segala bentuk amal perbuatan, ucapan, pikiran, dan keikhlasan seseorang sebagai bentuk ibadah.

Atau dapat berarti sebagai segala tindakan baik itu perbuatan atau ucapan yang dilakukan seseorang yang berkaitan dengan agama, semuanya dilakukan karena adanya kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran, kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan.³¹

Perilaku berhubungan dengan suatu objek atau sekelompok objek. Menurut Mar'at yang dikutip oleh Jalaludin dalam buku Psikologi Agama mengatakan, meskipun belum lengkap telah terhimpun sebanyak 13 pengertian mengenai sikap. Dari pengertian itu dapat dirangkum menjadi 11 rumusan mengenai sikap, rumusan tersebut adalah:

- a. Sikap merupakan hasil belajar yang diperoleh melalui pengalaman dan interaksi yang terus menerus dengan lingkungan (*attitudes are learned*).
- b. Sikap selalu dihubungkan dengan objek seperti manusia, wawasan, peristiwa, ataupun ide (*attitudes have referent*).
- c. Sikap diperoleh melalui interaksi dengan manusia lain baik di rumah, sekolah, tempat ibadah atau tempat lainnya melalui nasihat, teladan, ataupun percakapan (*attitudes are social learnings*)

³⁰ Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Grafindo Persada, 1999), hlm. 199

³¹Fakhrizal, *Perilaku Keagamaan*, dalam Jejak Pendidikan: Portal Pendidikan Indonesia, (Online) <http://www.jejakpendidikan.com/2017/03/perilaku-keagamaan.html> 05 September 2017 Jam 16:53

- d. Sikap sebagai wujud kesiapan untuk bertindak dengan cara- cara tertentu terhadap objek (*attitudes are readiness to respons*).
- e. Bagian yang dominan dari sikap adalah perasaan dan efektif seperti yang tampak dalam menentukan pilihan apakah positif, negatif, atau ragu (*attitudes are efektifive*).
- f. Sikap memiliki intensitas terhadap objek tertentu yakni yang kuat atau lemah (*attitudes are very intensive*).
- g. Sikap bergantung pada situasi dan waktu, sehingga dalam situasi dan saat tertentu mungkin sesuai dan situasi yang berbeda belum tentu cocok (*attitudes have a time dimension*).
- h. Sikap dapat bersifat relative consistent dalam sejarah individu (*attitudes have duration factor*).
- i. Sikap merupakan bagian dari koonteks persepsi atau kognisi individu (*attitudes are complex*).
- j. Sikap merupakan penilaian terhadap sesuatu yang mungkin mempunyai konsekuensi tertentu bagi seseorang atau yang bersangkutan (*attitudes are evaluations*).
- k. Sikap merupakan penafsiran dan tingkah laku yang mungkin menjadi indikator yang sempurna, atau bahkan tidak memadai (*attitudes are infired*).³²

Dari kesebelas rumusan ini keseluruhannya adalah menyangkut kepribadian dan tingkah laku yang bersumber dari sikap yang dapat melahirkan perbuatan-perbuatan yang terpuji, yang dikenal dengan sikap keagamaan. Dari sikap keagamaan ini akan mempengaruhi cara berfikir, cita rasa, ataupun penilaian seseorang terhadap sesuatu yang berkaitan dengan agama.

³² *Ibid*, hlm. 136-137

2. Kriteria Pembinaan Perilaku Keagamaan

Kebutuhan manusia akan agama adalah kebutuhan yang mutlak. Karena, pada hakikatnya manusia tidak bisa lepas dari suatu keyakinan adanya hal-hal ghaib dan sesuatu yang lebih besar dari alam raya yang mengatur semua kehidupan.

Sehubungan dengan itu, Jalaludin mengemukakan bahwa “kebutuhan manusia akan agama adalah mutlak diperlukan sebagai pegangan dan pedoman. Kesadaran beragama akan menyebabkan kecenderungan untuk mengakui adanya suatu hal atau zat supranatural, kepedulian manusia menciptakan suatu kehidupan yang agamais artinya dari segi kehidupan manusia selalu mencerminkan nilai-nilai dan norma-norma agama yang dianutnya”.³³

Untuk menjadikan seseorang berperilaku baik sesuai dengan ajaran Al-Qur’an dan Al-Hadist, baik orangtua ataupun guru diharuskan menjalin kerjasama baik antara keduanya, agar kedepannya perilaku sang anak menjadi lebih baik. Karena itu untuk membentuk perilaku keagamaan siswa menjadi lebih baik dan sesuai dengan ajaran agama Islam harus memiliki kriteria dalam membina yaitu

Dilihat dari cara atau metode dalam membina perilaku keagamaan siswa. seperti yang telah dijelaskan diatas, metode/cara yang tepat untuk membina perilaku keagamaan siswa adalah:³⁴

1. Keteladanan
2. Pembiasaan
3. Nasihat
4. Perhatian/pengawasan
5. Pujian/hukuman

Hal serupa diungkapkan oleh Muhammad Nur Abdul Hafid yang dikutip oleh Zakiah Drajat bahwa pembinaan dan latihan akan membentuk sikap dan perilaku

³³ Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), hlm. 53

³⁴ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, Loc.it, hlm. 1

tertentu pada anak yang lambat laun akan bertambah jelas dan kuat, akhirnya tak tergoyahkan lagi karena menjadi bagian dari pribadinya.³⁵

Abdullah Nashih Ulwan yang menyebutkan bahwa pendidik adalah figur yang terbaik dalam pandangan anak yang tindak tanduk dan sopan santunnya disadari atau tidak akan ditiru oleh mereka, bahkan bentuk perkataan dan perbuatan akan senantiasa tertanam dalam pribadi anak.³⁶

Sedangkan menurut Nawawi yang dikutip oleh Abdurahmansyah ada dua yang harus diperhatikan terhadap pembinaan perilaku keagamaan anak yaitu:³⁷

“Pertama, orangtua harus senantiasa membiasakan anak mengingat kebesaran Allah SWT, yang ke-dua, orangtua tidak membiasakan anak pada tingkah laku yang negatif seperti menyeleksi tontonan dan bacaan anak”.

Selain itu Agama Islam telah memberikan arahan dan petunjuk dalam membina perilaku keagamaan yaitu:

1. Orangtua disarankan untuk membentuk satu hubungan yang harmonis dan penuh kasih sayang
2. Untuk menciptakan suatu keluarga yang harmonis orangtua harus memberikan anak-anaknya cinta dan kasih sayang, serta mengajarkan mereka adab yang Islami.

Dari beberapa penjelasan diatas, dapat di ambil kesimpulan bahwa kriteria dalam membina perilaku adalah dengan memberikan teladan yang baik, pembiasaan dalam mengerjakan hal-hal yang baik dan positif, memberikan nasihat, memberikan

³⁵ Zakiah Drajat, *Pendidikan Agama Islam dalam keluarga bagi anak usia 6-12 tahun* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), hlm.97

³⁶ Abdullah Nashih Ulwan, *Ibid*, hlm. 42

³⁷ Imam Nawawi, *Shahih Riyadus Shalihin*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2004), hlm. 278

perhatian, dan pengawasan yang tidak mengekang kreativitas, memberikan pujian dan hukuman yang sesuai dengan perilaku anak.

3. Cara Membina Perilaku Keagamaan

Menurut Syaiful Djamarah dalam bukunya “Pola komunikasi orangtua dan anak dalam keluarga” perilaku- perilaku yang menyimpang di zaman modern ini akibat utamanya adalah kurangnya pendidikan agama dan hilangnya keteladanan yang baik dari orangtua dalam keluarga.³⁸

Adapun cara yang dilakukan untuk membina perilaku keagamaan menurut Rizky Ananda dalam bukunya “Membangun karakter positif buah hati” cara membina perilaku keagamaan yang baik dan positif adalah sebagai berikut”

- a. Ajari anak untuk mencintai dan menyayangi diri sendiri
- b. Sediakan waktu yang berkualitas setiap hari
- c. Menjadi pendengar yang baik
- d. Seringlah tersenyum
- e. Berilah pengakuan dan penghargaan
- f. Disiplinkan anak dengan hormat
- g. Berikan ruang pada anak untuk melakukan kesalahan
- h. Tanamkan nilai kejujuran, tanggung jawab, dan semangat saling membantu
- i. Fokuskan perhatian pada kebenaran.³⁹

Selain itu dalam agama Islam, banyak terdapat arahan dan petunjuk menyangkut pembinaan dan cara membentuk perilaku yang baik. Beberapa arahan yang terpenting dalam membina perilaku juga terintegrasi dalam rukun iman sebagaimana menurut Muhammad Al-Ghazali antaranya adalah:

³⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orangtua dan Anak dalam Keluarga: Sebuah Perspektif Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), hlm.32

³⁹ Rizky Ananda, *Membangun Karakter Positif Buah Hati*, (Yogyakarta: Razan Media Press, 2011), hlm. 64-67

- a. Mengucapkan dua kalimat syahadat, yang bersaksi tiada Tuhan selain Allah dan bersaksi Muhammad utusan Allah. Orang yang tunduk dan patuh sudah dipastikan akan menjadi manusia yang berkualitas.
- b. Shalat lima waktu, telah dijelaskan bahwa shalat mencegah dari perbuatan keji dan munkar.
- c. Zakat, dalam zakat ini diberikan penjelasan secara tidak langsung bahwa setiap muslim yang baik wajib untuk membantu sesama umat muslim lainnya yang membutuhkan. Dengan melaksanakan zakat ini pula yang menghindarkan kita dari sifat kikir, mementingkan diri sendiri, dan membersihkan jiwa serta mengangkat derajat manusia ke jenjang yang lebih mulia.⁴⁰
- d. Puasa, pada dasarnya bukan hanya menahan diri tetapi merupakan latihan untuk menahan nafsu yang ada di diri kita.⁴¹

Sedangkan program yang dapat dilakukan sekolah untuk pembinaan perilaku keagamaan siswa yaitu:

- a. Melaksanakan kebiasaan bersikap dan berperilaku sesuai dengan tuntunan akhlakul karimah yang dicontohkan Rasulullah SAW, seperti mengucapkan salam, sebelum dan sesudah belajar, mendoakan teman atau anggota keluarganya yang sakit atau sedang tertimpa musibah.
- b. Membiaskan sikap santun, saling menghormati dan tolong menolong antara teman
- c. Melaksanakan shalat dhuha dan shalat dzuhur untuk meningkatkan disiplin ibadah
- d. Pengumpulan zakat, infaq, dan shadaqah
- e. Melaksanakan pesantren ramadhan dan pesantren kilat
- f. Memperingati hari-hari besar untuk meningkatkan dakwah dan wawasan siswa tentang sejarah, nilai, dan norma agama

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa usaha yang dilakukan untuk membina perilaku keagamaan siswa dapat dilakukan dengan memberikan pembiasaan untuk berlaku jujur, tanggung jawab, dan membiasakan diri untuk menerapkan rukun Islam dalam kehidupan sehari-hari, mulai dari keyakinan akan ke-Esaan Tuhan,

⁴⁰Muhamad Al-Ghazali, *Akhlak Seorang Muslim (Terjemahan)* Moh. Rifa'i Khulul Al-Muslim, (Semarang: Wicaksana, 1993), hlm. 12

⁴¹ *Ibid*, hlm.16

hingga menunaikan zakat. Sedangkan cara yang dilakukan oleh guru dalam pembinaan perilaku keagamaan siswa adalah meneruskan yang telah siswa dapatkan dari rumah, maksudnya memberikan contoh dan menjadi teladan siswa dalam bersikap dan bertingkah laku.